

PERAN ACTIVE LEARNING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI 8 NGAWI

¹ Sumarno, ² Nuril Afiati

¹ Dosen, ² Mahasiswa STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

E-mail: gusmarno1912@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to find out how the implementation of active learning in shaping the character of MTsN 8 Ngawi students. The method in this study is qualitative field research that is descriptive. The data collection techniques are conducted with interviews, observations, and documentation. The analysis technique goes through the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study can be described as follows; 1. The implementation of active learning conducted at MTsN 8 Ngawi has been very good in its application so that many students pay attention when teaching and learning activities take place. 2. The character of the students in MTsN 8 Ngawi in accordance with Islamic rules can support the excellence of the spiritual intelligence of learners, the personality of good learners, the achievement of students who improve. 3. The role of active learning in the formation of the character of MTsN 8 Ngawi learners is very good and improves the quality of the character of the learners, with the active learning of students more active, responsive and responsible.

Keywords: *Active Learning, Character Building*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman sekarang ini, ilmu pendidikan banyak mengalami perubahan yang bertujuan agar kualitas pendidikan di Indonesia semakin maju. Di sisi lain, perkembangan tersebut menyebabkan munculnya permasalahan yang baru yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan. Salah satu yang persoalan yang nyata yang harus dihadapi sekarang ini adalah buruknya karakter anak bangsa dan sumber daya manusia yang lemah dari sisi fisik, mental, material maupun spiritual. Tingkat kriminalitas yang semakin hari semakin tinggi, gaya hidup yang selalu ingin mengikuti perkembangan zaman, sikap hidup yang menginginkan serba instan, materialisme, dan lain-lain. Jika kecenderungan kehidupan dibiarkan seperti itu maka tidak mustahil cepat atau lambat bangsa ini akan jauh tertinggal bahkan jatuh dalam jurang kehancuran.

Menghadapi kondisi manusia yang senantiasa diwarnai dengan berbagai krisis kemanusiaan dilain sisi dan tuntutan penegakan hak asasi manusia disisi lain, agama harus tetap teguh sebagai kekuatan moral. Agama tidak ikut campur dalam urusan publik, sejauh diartikan sebagai keterlibatan pada permasalahan masyarakat baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum dan lain-lain. Karena pada hakekatnya pilihan-pilihan kebijakan politik adalah pilihan-pilihan moral.¹

Sistem pendidikan di Indonesia sangat unik dan rumit, setiap berganti menteri pendidikan, berganti pula kurikulum sekaligus buku yang digunakan dalam pembelajaran. Belum lagi sistem pendidikan terakhir ini dimana nilai kelulusan siswa hanya diukur dengan nilai 4 mata pelajaran. Itupun hanya diakhir tahun. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar selama tiga tahun, kebaikan akhlak, sikap, keterampilan, serta tanggung jawab sebagai anak didik sama sekali tidak ada nilainya jika nilai akhir nilainya kurang.

Pendidikan seperti kehilangan ruhnya. Sekolah yang seharusnya bisa berfungsi sebagai pembentukan karakter kebaikan, selain mengasah kemampuan berfikir, belakangan ini semakin sulit untuk ditemukan. Terutama bila para guru tidak memiliki misi untuk itu. Gaji yang sedikit dan kebutuhan yang semakin banyak, membuat guru tidak mungkin berkonsentrasi hanya dalam mengajar saja, tetapi harus mencari tambahan untuk mencukupi segala kebutuhan yang dibutuhkan. Belum lagi belakangan ini profesi guru bukan lagi sebuah profesi yang prestisius seperti di zaman Umar Bakri dahulu.²

Pendidikan merupakan dari bagian yang paling penting dari bagian yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang telah berjalan sejak dari manusia itu ada. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja,

¹ Tobroni, (2008), *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press, hal.12

² Doni Koesumo, (2009), *Pendidikan Karakter di Zaman Keblingger*, Jakarta: PT Grasindo , hal.4

direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kepercayaan masyarakat.³

Sekolah merupakan sebuah komunitas, dalam perspektif sosio antropologis sebuah komunitas memiliki ciri dan karakter yang permanen, lokalitor, norma-norma, interaksi sosial, waktu yang relatif permanen, budaya dan tujuan yang sama. Sekolah sebagai komunitas, disamping memiliki ciri-ciri formal juga memiliki ciri substansinya sebagai pengembangan ilmu dan pembentukan karakter peserta didik. Sangatlah ironis jika ada sekolah atau lembaga pendidikan yang tidak mencerminkan semangat belajar, etos kerja keras, budaya baca, kreativitas, orientasi mutu dan budaya apresiasi. Oleh karena itu perlu penegasan akan urgensi penciptaan iklim atau budaya sekolah sebagai prakondisi bagi lahirnya kinerja sekolah atau pendidikan yang optimal.

Menurut Omar Muhammad Ath-Thaumy Asy-Syaibany pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik tataran tingkah laku individu maupun sosial, serta pada tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktifitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi di masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan juga menekankan aspek produktifitas dan kreatifitas manusia sehingga mereka dapat berperan serta berprofesi dalam kehidupan masyarakat.⁴

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berupaya memberikan cara terbaik dalam pembelajaran. Namun dalam pembelajaran saat ini guru atau pendidik masih menggunakan cara yang kurang berkesan (monoton) bagi peserta didik untuk belajar serta untuk pembentukan karakter peserta didik.⁵ Dengan pembelajaran yang aktif peserta didik dapat berupaya mengembangkan daya fikirnya serta bertanggung jawab atas apa yang peserta didik lakukan. Pembelajaran aktif tidak hanya pendidik yang memberikan pengetahuan namun peserta didik

³ Fatchul Mu'in (2011), *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hal 287-288

⁴ Sudarto, (2016), *"Filsafat Pendidikan Islam"*, Yogyakarta: Deepublish, hal.45

⁵ Sumarno, S., & Wulandari, N. (2019, November). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Seven Habits (Studi pada TK. ABA Mantingan 3 Kabupaten Ngawi)*. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 691-700).

mampu mengolah dan meresap pengetahuan itu dengan baik sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

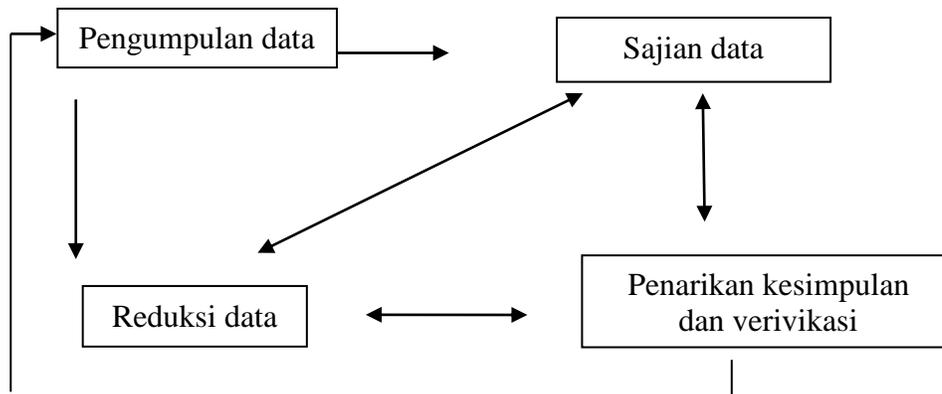
Dari peninjauan awal di lapangan dari hasil wawancara masyarakat sekitar lingkungan Desa Sambirejo Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi, ditemukan di MTsN 8 Ngawi sebuah lembaga pendidikan yang terletak di Desa Sambirejo Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi telah memiliki suatu bentuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang cukup menarik, sebab bentuk kegiatan tersebut tidak terdapat kurikulum secara standart nasional yang telah berlaku di negara Indonesia. Bentuk kegiatan tersebut adalah kegiatan pembentukan moral peserta didik melalui pengembangan karakter yang dikembangkan melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan berperilaku baik dalam sehari-hari.

Kegiatan tersebut cukup menarik untuk diteliti, menurut keterangan informan bahwa kegiatan tersebut mampu menstimulir siswa dalam membangun karakter dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran terhadap anak didik. Peneliti memandang ini adalah suatu fenomena yang unik dan penting untuk diteliti untuk ditemukan hasil yang mampu membantu memperoleh konsep baru yang barangkali sesuai untuk diterapkan secara lebih luas di lembaga pendidikan islam lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas tentang bagaimana peran active learning dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN 8 Ngawi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisisnya melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun langkah-langkah analisis data model analisis interaktif dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :



PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengertian Active Learning

Active learning merupakan sebuah strategi yang dirancang untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, pada intinya dalam strategi ini pembelajaran lebih ditekankan pada pengalaman belajar yang melibatkan seluruh indera. Belajar aktif merupakan variasi gaya mengajar untuk mengatasi kelesuan otak dan kebosanan siswa. Selain itu proses belajar mengajar juga merupakan proses bersosialisasi, dan belajar aktif adalah satu sisi sosial belajar. Peserta didik diharapkan mampu dalam hal berfikir dan berkreasi dalam setiap permasalahan pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran active learning merupakan istilah yang mengacu pada penggunaan sebagai strategi belajar mengajar dengan tujuan agar terjadi keterlibatan siswa dalam proses belajar mereka. Model active learning ini agar pelaksanaannya efektif dan efisien maka dibutuhkan beragam pendukung pada proses belajar mengajar yang dilakukan. Beberapa diantaranya seperti dari aspek siswa, guru, situasi pembelajaran, program belajar yang direncanakan hingga sarana pembelajaran.⁶

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009) hal 135

Model active learning adalah suatu kumpulan strategi yang bertujuan untuk membuat siswa aktif belajar melalui beragam kegiatan sehingga dapat mengembangkan belajar siswa sesuai potensi maksimal yang mereka miliki. Model pembelajaran active learning ini sangat sesuai dengan pandangan konstruktivisme, di mana proses belajar dianggap sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan secara mandiri oleh si pembelajar itu sendiri (dalam hal ini peserta didik) dan bukan oleh pengajar (guru). Guru hanyalah sebagai fasilitator yang menyiapkan agar kegiatan belajar bersuasana inisiatif dan tanggung jawab belajar dari sisi pembelajar (peserta didik). Melalui model active learning ini dapat diharapkan siswa akan berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya (pembelajar sepanjang hayat), dan tidak tergantung pada guru atau orang lain bilamana mereka perlu untuk mempelajari hal-hal yang baru.

Active learning adalah satu model pembelajaran di mana terdapat suatu kesatuan beragam strategi-strategi pembelajaran yang dapat berbentuk beragam cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif dalam belajar. Active learning memang sulit untuk didefinisikan secara tegas karena semua cara belajar itu dapat memberikan efek keaktifan peserta didik, walaupun demikian tentu kualitas dan kadar keaktifannya dapat berbeda-beda. Keaktifan siswa untuk belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk. Tetapi, keaktifan di sini harus memiliki satu karakteristik keaktifan yang penting yaitu harus ada keterlibatan intelektual, emosional dalam kegiatan belajar, adanya asimilasi dan akomodasi kognitif untuk memperoleh pengetahuan. Untuk ini peserta didik harus melakukan sesuatu sehingga ia memperoleh pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Active learning digunakan oleh guru agar penggunaan semua potensi belajar yang dimiliki siswa optimal. Hal ini tentunya akan membawa kepada hasil belajar yang baik bagi siswa. Pembelajaran dengan model active learning dapat membuat siswa belajar sesuai dengan karakter dan gaya belajarnya masing-masing, sehingga intensitas perhatian siswa lebih banyak tertuju pada kegiatan belajarnya masing-masing.

Penggunaan model active learning dalam kelas oleh guru diharapkan dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka semua terlibat secara aktif belajar melalui

kegiatan-kegiatan yang telah dirancang dan disediakan oleh guru untuk difasilitasi di kelasnya. Model active learning menggunakan beragam strategi mengajar yang dapat mengakomodasi berbagai karakter siswa yang tentunya berbeda-beda di dalam suatu kelas. Diusahakan untuk menyediakan beragam kegiatan belajar yang dilakukan sendiri oleh siswa, sehingga organ-organ sensori (alat indra) siswa berfungsi dan aktif. Tidak hanya mendengarkan, tetapi mereka aktif melihat tampilan visual yang menarik, mendengarkan beragam jenis suara (misal musik), dan barang-barang atau alat dan bahan yang dapat dipegang atau dimanipulasi (untuk anak kinestetik).

Model pembelajaran dengan active learning intinya adalah guru mengupayakan agar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran lancar dan menguat. Ini akan berimplikasi pada pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan jauh dari kata bosan. Model pembelajaran active learning diketahui telah mampu meningkatkan ingatan peserta didik. Ini tentunya akan memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi guru untuk membawa peserta didiknya ke pencapaian kompetensi yang diharapkan dibanding pembelajaran model tradisional atau konvensional yang didominasi oleh guru.⁷

Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Susmintari Dwi selaku guru MTsN 8 Ngawi ketika diwawancarai peneliti “terus terang (metode pembelajaran sangatlah banyak) sehingga banyak guru yang hanya menggunakan metode beberapa saja yang dibilang mampu membuat peserta didik memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan”.⁸

Salah satu hal penting lain yang harus diperhatikan oleh guru jika ingin mengimplementasikan model active learning di kelasnya adalah pada saat di awal pembelajaran, guru harus mengaitkan materi atau topik yang akan dipelajari siswa dengan topik atau materi yang telah diajarkan sebelumnya. Atau dapat juga, jika materi atau topik benar-benar baru bagi siswa, guru mencoba menggali pengetahuan awal atau bekal awal yang telah dimiliki siswa yang mungkin saja mereka peroleh dari proses belajar mandiri seperti membaca buku atau menonton berita (tayangan televisi, dsb) atau pengalaman mereka sehari-

⁷ Ibid, hal 143

⁸ Wawancara dengan Susmintari Dwi, Guru, MTsN 8 Ngawi, 21 Juni 2020.

hari. Beberapa metode active learning yang diterapkan oleh MTsN 8 Ngawi diantaranya yaitu :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian dari pengertian materi kepada peserta didik dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan. Metode ini dipergunakan apabila peserta didik belum mengetahui dasar pengetahuan dan sifatnya untuk memberi pengertian pada peserta didik. Metode ceramah ini dipergunakan :

- 1.) Apabila peserta didik menyampaikan bahan atau materi pada orang banyak.
- 2.) Apabila penceramahnya orang pembicara yang baik dan berwibawa.
- 3.) Apabila bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak.
- 4.) Apabila bahan atau materi yang akan disampaikan hanya merupakan keterangan atau penjelasan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab, atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang peserta didik menjawab tentang bahan atau materi yang ingin diperoleh. Metode ini dipergunakan sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan, hal ini sebagai pendalaman materi yang telah disampaikan. Metode tanya jawab ini dipergunakan :

1. Merangsang peserta didik agar perhatiannya terarah kepada masalah yang sedang diberikan.
2. Untuk mengarahkan proses berfikir peserta didik.
3. Sebagai ulangan atau evaluasi yang telah diberikan.
4. Sebagai selingan dalam ceramah atau pembicaraan.

c. Metode Driil (Latihan Siap)

Metode Driil atau latihan siap adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih peserta didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Metode ini dipergunakan untuk melatih pada pelajaran yang telah diberikan

atau sedang diberikan atau berlangsung dan melatih siswa untuk berfikir cepat. Metode driil atau latihan siap digunakan untuk:

- 1.) Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih pelajaran yang sudah diberikan atau sedang berlangsung.
- 2.) Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ketrampilan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu atau melatih peserta didik untuk berfikir cepat.
- 3.) Untuk memperkuat daya tanggapan peserta didik terhadap pelajaran.

d. Metode Eksperimen

Yaitu metode pengajaran dimana guru dan peserta didik bersama-sama melakukan sesuatu sebagai latihan dari apa yang diketahui. Misalnya, mengadakan eksperimen tentang debu yang dapat digunakan untuk tayammum.

Metode ini dipergunakan untuk membantu siswa dalam memahami jalannya suatu proses dengan perhatian dan untuk memberi ketrampilan tertentu. Metode ini dipergunakan untuk :

- 1.) Apabila akan memberikan ketrampilan tertentu.
- 2.) Untuk memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan lebih terbatas.
- 3.) Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik.

e. Metode Pemberian Tugas atau Resitasi

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah metode dimana peserta didik diberi tugas khusus di luar pelajaran. Metode ini dipergunakan untuk :

- 1.) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima peserta didik agar lebih lengkap.
- 2.) Untuk mengaktifkan peserta didik mempelajari masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri dan mencoba sendiri dalam mempraktekkan pengetahuannya.
- 3.) Merangsang peserta didik untuk lebih aktif dan rajin.

2. Pengertian Karakter, Pembentukan Karakter dan Unsur Karakter

a. Pengertian Karakter

M. Furqon Hidayatullah menyatakan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.⁹

Sedangkan menurut pusat bahasa depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkiroan musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation), dan keterampilan (skill). Karakter memiliki ciri-ciri antara lain yaitu :

- 1.) Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu”
- 2.) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan.
- 3.) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu.
- 4.) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain terhadapmu.
- 5.) Karakter tidak relatif.¹⁰

Memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹¹

⁹ M. Furqon Hidayatullah, (2010), Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, Surakarta ;Yuma Pustaka, hal.13

¹⁰ Fachul Mu'in, (2011), Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, hal 161-162

¹¹ Doni Koesoema A, (2010), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia, Hal.80

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian dalam kehidupannya.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang benar dan yang mana yang salah, mampu merasakan mana yang baik, dan keinginan untuk melakukan.

Pendidikan karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus dipraktikan dan dilakukan hingga melahirkan kepribadian. Pendidikan karakter inilah yang bisa mengantar anak-anak kita sukses dan mulia. Tentunya melalui keteladanan, pesan mulia dan pendampingan.

Pendidikan karakter adalah internalisasi nilai kelayakan yang dikawal dalam pembiasaan hingga melahirkan kepribadian yang mulia. Nilai-nilai kelayakan yang dijadikan teladan adalah sifat-sifat mulia Rasulullah, yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah. Dalam urusan nasional disebut dengan olah hati, olah rasa dan karsa, olah raga dan olah fikir.¹²

Aplikasi pendidikan karakter (pembentukan karakter peserta didik) di MTsN 8 Ngawi sebagai berikut :

- 1.) Nilai-nilai pendidikan karakter terintegrasi di seluruh mata pelajaran (terutama pada mata pelajaran keagamaan seperti : Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam)
- 2.) Dalam pengembangan diri pendidikan karakter diimplementasikan dalam program ekstrakurikuler. Dalam program ekstrakurikuler melalui beberapa kegiatan, diantaranya yaitu : pramuka, drumband, hadrah, kaligrafi, dan qiroah.
- 3.) Kegiatan tidak terprogram pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan.

¹² Doni Koesoema A, (2010), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal. 136

Ketiga cara diatas selaras dengan yang dikemukakan Najib Sulhan bahwa pendidikan karakter terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan pengembangan diri, baik yang terprogram dalam ekstrakurikuler, maupun yang tidak terprogram. Selain itu ada budaya positif yang dikembangkan di sekolah dengan pendampingan yang konsisten.¹³

Pesan moral yang dilakukan dengan pembiasaan spontan oleh guru secara lisan, ketika pesan itu masuk kedalam memori dan dihayati, kemudian diaplikasikan (pembiasaan rutin / budaya positif di sekolah), maka akan membentuk sebuah karakter. Karena anak-anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk tidak lepas dari pesan orang dewasa.¹⁴

Keteladanan sangat bagus diterapkan karena hal ini sesuai pendapat Doni Koesoema A bahwa anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Kata-kata tersebut dapat menggerakkan seseorang, namun keteladanan itulah yang menarik hati. Untuk itu, pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntutan terutama kalangan pendidik sendiri. Sebab pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoritis normatif nan apik itu tidak pernah ditemui oleh anak-anak dalam praksis kehidupan di sekolah.¹⁵

Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua, mengacu pada pendapat ini pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler, pembiasaan rutin, spontan dan keteladanan akan menghasilkan karakter yang baik, karena dilakukan dengan kegiatan yang baik pula. Sesuai dengan prinsip dasar pendidikan karakter yaitu karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan yang baik pula.¹⁶

Pembentukan karakter peserta didik di MTsN 8 Ngawi memang belum terperinci secara detail karakter apa saja yang diharapkan dalam setiap kegiatan,

¹³ Najib Sulhan.....hal 27

¹⁴ Ibid, hal.26

¹⁵ Doni Koesoema A.....hal 214

¹⁶ Ibid, hal 215

rutinitas, spontanitas, dan keteladanan. Tetapi secara tersirat seluruh kegiatan tersebut akan membentuk karakter yang diharapkan dalam pendidikan karakter.

Tujuan dari pembentukan karakter peserta didik di MTsN 8 Ngawi adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan Ilmu Agama Islam. Sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan Agama.

Misi dan tujuan pendidikan Islam yaitu telah mendapat dorongan ajaran Al-Qur'an terhadap perkembangan akal untuk pemantapan iman dan takwa yang di perkokoh dengan ilmu pengetahuan. Atau dalam pengembangan suatu pendidikan yang dapat membentuk intergritaskarakter dan kepribadian cendikiawan muslim yang berilmu dan berakhlak mulia, memiliki keseimbangan dan keserasian antara individualistic dan sosialistic, yang keduanya merupakan fitrah dan pricipal pada diri manusia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁷

Karakter peserta didik di MTsN 8 Ngawi sangat beraneka ragam namun dengan adanya usaha dalam pembentukan karakter yang baik oleh guru, guru mampu menciptakan setiap karakter peserta didik ketika meninggalkan MTsN 8 Ngawi tersebut dengan apa yang telah mereka dapatkan saat belajar di MTsN 8 Ngawi.

c. Unsur – unsur Karakter

1.) Sikap

Sikap seorang biasanya adalah merupakan bagian dari karakternya bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang akan dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

2.) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efek kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses

¹⁷ Sumarno, S. (2017, May). Pendidikan Emosi dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Hadits. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 847-857).

fisiologis. Misalnya, saat kita merespons sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran). Saat kita marah dan tegang, jantung kita berdebaer-debar dan akan berdetak cepat (fisiologis).

3.) Kepercayaan

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang kita ketahui.

4.) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5.) Konsep diri

Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Dalam hal kecil saja, kesuksesan sering didapat dari orang-orang yang tahu bagaimana bersikap di tempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya.

3. Penerapan Active Learning di MTsN 8 Ngawi

Kegiatan yang menunjukkan active learning terhadap pembentukan karakter peserta didik yang telah diterapkan di MTsN 8 Ngawi cukup banyak, bahkan dalam kegiatan pembelajaran kesehariannya para guru menciptakan hal-hal yang mampu menunjang pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Baik kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Diantara penerapan active learning dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN 8 Ngawi yaitu :

- a. Penerapan active learning dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika datang dan pulang dari lingkungan MTsN 8 Ngawi.¹⁸

Penerapan active learning berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika memasuki MTsN 8 Ngawi baik guru kepada guru, peserta didik kepada guru, maupun peserta didik ke peserta didik yang lainnya. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap pagi dan siang ketika kegiatan belajar mengajar hendak berlangsung dan berakhir selama di lingkungan MTsN 8 Ngawi.

Dalam penerapannya guru dan peserta didik sangat berperan dalam hal ini sehingga diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Diantara karakter yang hendak terbentuk dari penerapan active learning tersebut yaitu :

- 1.) Melatih peserta didik untuk menjadi sopan santun, baik kepada guru maupun kepada teman lainnya.
- 2.) Menjalin rasa persaudaraan antara peserta didik satu dengan yang lainnya.
- 3.) Melatih kedisiplinan waktu.
- 4.) Melatih peserta didik dalam berpakaian rapi karena dalam penerapan ini guru diwajibkan mampu menegur peserta didik yang tidak berpakaian rapi.

- b. Penerapan active learning dengan sholat dhuha berjamaah dan kultum terjadwal sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung serta sholat dhuhur berjamaah.¹⁹

Kegiatan sholat dhuha berjamaah dan kultum dilaksanakan ketika guru dan peserta didik telah berada dilingkungan MTsN 8 Ngawi sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung dan sholat dhuhur berjamaah. Penerapan active learning ini telah dilaksanakan dan mampu di terapkan dalam keseharian yang dapat membentuk karakter peserta didik. Diantara penerapan active learning tersebut yang membentuk karakter peserta didik diantaranya yaitu :

- 1.) Melatih peserta didik dalam menjalankan ajaran islam.
- 2.) Menjalin ukhuwah islamiyah apabila dikerjakan secara berjamaah.

¹⁸ Wawancara dengan Susmintari Dwi, Guru, MTsN 8 Ngawi, 13 Juli 2020.

¹⁹ Wawancara dengan Samiran, Kepala Sekolah, MTsN 8 Ngawi, 13 Juli 2020.

- 3.) Menjadikan peserta didik lebih aktif, berani tanpa rasa malu ketika di beri jadwal untuk mengisi kultum.
 - 4.) Melatih peserta didik dalam menghargai waktu untuk menjalankan ajaran islam.
- c. Penerapan active learning dalam membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna pagi hari ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Kegiatan membaca Al-Qur'an dan Asmaul husna telah diterapkan sejak lama bahkan sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging karena tanpa adanya kegiatan tersebut peserta didik kurang bersemangat dalam belajar mengajar. Kegiatan active learning tersebut dapat membentuk karakter yang diharapkan yaitu :

- 1.) Menjadikan peserta didik lebih semangat dalam belajar mengajar.
 - 2.) Melatih peserta didik mencintai Allah SWT.
 - 3.) Melatih peserta didik mengenal sifat-sifat Allah SWT.
- d. Penerapan active learning dalam kegiatan belajar mengajar baik itu dalam pelajaran umum maupun dalam pelajaran yang berbasis agama.

Penerapan active learning dalam kegiatan belajar mengajar dalam pelajaran umum (Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Jasmani, Matematika, dll), pelajaran agama (Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits) guru memberikan keleluasaan terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar. Didalam penerapan active learning ini guru menggunakan beberapa metode untuk membentuk karakter peserta didik, diantara metode yang di gunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, metode eksperimen, dan metode pemberian tugas. Misalnya dalam pembelajaran Fiqih bab wudhu peserta didik di tuntut langsung mempraktikan apa yang telah di ajarkan oleh guru, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik.²⁰ Dari beberapa metode pembelajaran active learning dalam pembentukan karakter peserta didik diharapkan mampu menghasilkan :

- 1.) Melatih peserta didik untuk aktif dan tanggap dalam pembelajaran.
- 2.) Melatih peserta didik mampu menerima pembelajaran yang diajarkan oleh guru dengan berbagai metode yang peserta didik sukai.

²⁰ Wawancara dengan Susmintari Dwi, Guru, MTsN 8 Ngawi, 14 Juli 2020.

- 3.) Meningkatkan pengetahuan dan prestasi belajar peserta didik.
- 4.) Meningkatkan daya ingat peserta didik apabila pembelajaran dilakukan dengan praktik langsung.
- 5.) Peserta didik mampu menerapkan pembelajaran yang diperoleh dalam kegiatan sehari-hari.

4. Analisis Peran Active Learning Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MTsN 8 Ngawi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai peran active learning dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN 8 Ngawi dapat peneliti sampaikan bahwa penerapan active learning mampu membentuk karakter peserta didik di MTsN 8 Ngawi menjadi lebih baik seperti peserta didik lebih disiplin dan menghargai waktu. Bahkan dengan adanya active learning menjadikan peserta didik lebih memperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar, disiplin, kreatif serta mampu bertanggung jawab apa yang telah dilakukan olehnya.

Active learning yang di terapkan di MTsN 8 Ngawi mampu memberikan dampak yang baik terhadap kepala sekolah, guru, staff dan karyawan serta peserta didik karena dengan adanya active learning program pembelajaran yang ada lebih terorganisasi dengan baik. Menurut kepala sekolah, guru, staff dan karyawan bahwa active learning sudah berjalan dengan baik di MTsN 8 Ngawi serta karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Dengan adanya active learning peserta didik lebih giat dan aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh MTsN 8 Ngawi. Walaupun demikian masih ada beberapa hambatan-hambatan yang ada di MTsN 8 Ngawi dalam penerapan active learning dalam pembentukan karakter peserta didik, namun dengan berbagai upaya kepala sekolah, guru, serta peserta didik mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan kerja sama antara pihak sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas tentang peran active learning dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN 8 Ngawi maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Active learning yang diterapkan dalam pembelajaran yang berlangsung di MTsN 8 Ngawi sangat berpotensi menjadikan peserta didik menjadi tanggap dan aktif dalam menerima pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Bahkan kepala sekolah serta guru memiliki strategi yang sangat baik dalam penerapan active learning. Diantara strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru yaitu memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif berbicara, bersosialisasi serta kreatif dalam berbagai bidang baik itu pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Serta kepala sekolah dan guru sangat mengapresiasi peserta didik yang mampu aktif, kreatif dalam pembelajaran.
 - a. Bentuk-bentuk karakter peserta didik MTsN 8 Ngawi diantaranya : Nilai-nilai karakter terintegrasi di seluruh mata pelajaran (terutama dalam mata pelajaran keagamaan : Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam).
 - b. Dalam pengembangan diri pembentukan karakter diimplementasikan dalam proses pembelajaran baik pembelajaran di luar kelas maupun di dalam kelas misalnya ekstrakurikuler pramuka yang membentuk kedisiplinan.
 - c. Dengan adanya kegiatan active learning seperti sholat dhuha berjamaah menjadikan peserta didik lebih menghargai waktu dan menciptakan nilai kekeluargaan yang baik.
2. Peran active learning dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 8 Ngawi karena dengan adanya active learning peserta didik mampu menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga dapat di implementasikan dalam bentuk kegiatan yang baik, baik itu kegiatan yang diterapkan di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Adanya active learning peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, disiplin dalam segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran di MTsN 8 Ngawi. Dengan adanya active learning dalam pembentukan karakter peserta didik yang telah selesai masa belajarnya diharapkan mampu mempertahankan karakter yang baik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 1998.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia. 2002.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Jakarta :CV.J..Art 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Ofset. 1997.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta ;Yuma Pustaka. 2010.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Puskurbuk. 2011.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Pembinaan SMP. 2010.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing. 2010.
- Koesoema A,Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia. 2010.
- Koesumo, Doni. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblingger*. Jakarta: PT Grasindo. 2009.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2002.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung:Remaja Rosdakarya. 2009.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta : Pedagogia. 2010.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian Memberi Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-langkah yang Benar*. Jakarta : PT. Bukti Aksara. 2005.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. 2004.
- Sudarto. "*Filsafat Pendidikan Islam*", Yogyakarta: Deepublish. 2016
- Suhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2011
- Sulhan, Najib. *Pengembangan Karakter Dan Budaya Bangsa*. Surabaya : Jaring Pena. 2011.
- Sumarno, S., & Wulandari, N. (2019, November). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Seven Habits (Studi pada TK. ABA Mantingan 3 Kabupaten Ngawi)*. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 3, No. 1, pp. 691-700).
- Sumarno, S. (2017, May). Pendidikan Emosi dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Hadits. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (No. Seri 2, pp. 847-857).
- Tobroni. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press. 2008.
- Zuhairah, Nuru. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teoe-Aplikasi*. Jakarta :Bumi Aksara. 2006.